

ANALISIS KESESUAIAN MAJAS SINDIRAN PADA TEKS DRAMA  
KARYA SISWA MADRASAH TSANAWIYAH SYIRKAH SALAFIYAH  
KELAS VIII SEMESTER II

Universitas Muhamadiyah Jember

Suraiya

[Suraiya\\_ayak@yahoo.co.id](mailto:Suraiya_ayak@yahoo.co.id)

Abstrak

**Kata Kunci:** Kesesuaian majas sindiran, teks drama

Majas sindiran merupakan gaya bahasa yang berbentuk sindiran terhadap seseorang dalam bentuk tulisan maupun lisan yang di pakai dalam suatu karangan yang bertujuan untuk mewakili perasaan dan pikiran dari pengarang. Majas sindiran terbagi menjadi lima yaitu majas sindiran ironi, majas sindiran sarkasme, majas sindiran sinisme, majas sindiran antifrasis dan majas sindiran inuendo. Namun majas sindiran yang ditulis siswa adalah majas sindiran ironi, sarkasme dan antifrasis. Masing-masing majas sindiran yang ditulis pada teks drama harus disesuaikan dengan ciri majas sindiran yang terdapat pada teori. Ciri kesesuaian majas sindiran ironi yaitu majas yang terdapat dua kata yang maknanya berbeda dan bersifat halus tetapi maknanya kasar. Majas sindiran sarkasme berupa sindiran yang kasar dan maknanya pun kasar, sedangkan majas sindiran antifrasis merupakan majas sindiran yang bersifat halus yang maknanya kasar namun maksud perkataan yang diucapkan tidak disampaikan di akhir kalimat. Berdasarkan hasil penelitian yang dianalisis dari data siswa, majas sindiran yang ditulis siswa pada teks drama sudah sesuai dengan ciri majas sindiran yang terdapat pada teori.

### **A. Pendahuluan**

Menurut Yunus (2008:1.3) dalam buku keterampilan menulis menulis merupakan suatu kegiatan penyampaian pesan (komunikasi) dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau medianya. Teks drama merupakan suatu karangan atau cerita yang berupa tindakan atau perbuatan yang masih berbentuk teks atau tulisan yang belum diterbitkan (pentaskan). Majas dalam karya sastra siswa di sini merupakan majas dalam bentuk tulisan karena para siswa menulis sebuah karya sastra berupa teks drama yang mana dalam sebuah teks drama tersebut juga tertulis sebuah majas majas sindiran dan majas sindiran yang ditulis oleh siswa harus sesuai dengan teori yang sudah ada. Sebagian siswa belum mampu menulis sebuah karya sastra drama dengan baik serta belum mampu memahami majas sindiran dan menulis majas sindiran dalam karya sastra drama. selain itu siswa belum pernah menulis teks drama yang di dalamnya

terdapat majas sindiran.berdasarkan latar belakang di atas, peneliti mengambil judul “ *analisis kesesuaian majas sindiran pada teks drama karya siswa kelas VIII semester II*”.

Penelitian ini terdapat empat definisi oprasional 1) Majas adalah gaya bahasa dalam bentuk tulisan maupun lisan yang dipakai dalam susatu karangan, 2) Majas sindiran merupakan gaya bahasa yang berbentuk sindiran terhadap seseorang dalam bentuk tulisan maupun lisan, 3) Menulis merupakan suatu kegiatan penyampaian pesan (komunikasi) dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau medianya, 4) Teks drama merupakan suatu karangan atau cerita yang berupa tindakan atau perbuatan yang masih berbentuk teks atau tulisan yang belum diterbitkan (pentaskan).manfaat dalam penelitian ini di tujukan pada guru, siswa, dan peneliti selanjutnya. Ruang lingkup dalam penelitian ini peneliti menfokuskan pada majas sindiran pada teks drama kelas VIII semester II. Subjek penelitian ini adalah majas sindiran pada teks drama.

## **B. Metode**

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Data penelitian adalah kesesuaian majas sindiran pada teks drama karya siswa. Sumber data penelitian adalah kesesuaian majas sindiran pada teks drama karya siswa kelas VIII semester II di Madrasah Tsanawiyah Syirkah Salafiyah Jenggawah Tahun Pelajaran 2015/2016. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi. Instrumen dalam penelitian ini tes tulis berupa menulis teks drama yang di dalamnya terdapat majas sindiran. Teknik analisis data yang dilakukan oleh peneliti adalah pengumpulan data, reduksi data, dan menarik kesimpulan.Pengecekan keshahihan data yang digunakan oleh peneliti yaitu model triangulasi berupa sumber, dan teori ganda.

## **C. Pembahasan**

Majas sindiran merupakan gaya bahasa sindiran dalam bentuk tulisan maupun lisan yang dipakai dalam suatu karangan yang bertujuan untuk mewakili perasaan dan pikiran dari pengarang dengan menggunakan sebuah sindiran. Majas

sindiran dapat berupa sindiran halus ataupun sindiran kasar yang disampaikan secara langsung ataupun tidak langsung.

Majas sindiran yang ditulis siswa adalah majas sindiran ironi, sarkasme, dan antifrasis. Majas sindiran ironi merupakan gaya bahasa untuk menyatakan suatu maksud menggunakan kata-kata yang berlainan atau bertolak belakang dengan maksud tersebut. ciri majas sindiran ironi yaitu terdapat dua kata yang maknanya berbeda, sindiran yang bersifat halus serta terdapat kalimat positif dan negatif. Salah satu contoh majas sindiran ironi yang ditulis siswa dalam teks drama yang terdapat pada bab IV adalah *kasur tempat tidurmu sangat empuk ya sampai-sampai badanku sakit semua* ( MS. I. I ). Kata *sangat empuk* dan *badanku sakit* merupakan dua kata yang maknanya berbeda. Kata *sangat empuk* memiliki arti enak dan kata tersebut merupakan sindiran yang bersifat halus serta merupakan kata yang positif, sedangkan pada kata *badanku sakit semua* merupakan maksud sebenarnya dari sindiran yang diucapkan dan merupakan kata negatif. Berikut tabel kesesuaian majas sindiran ironi yang menunjukkan bahwa data siswa tersebut benar-benar sesuai dengan ciri majas sindiran yang terdapat pada teori.

Tabel 4.2.1.1 Temuan Data Siswa yang Menunjukkan Kesesuaian Majas Ironi

No	Sindiran halus ( kata positif)	Maksud sebenarnya ( kata negatif)
1	Sangat empuk	keras
2	Sangat enak	Tidak enak
3	Sangat nyaman	Tidak nyaman
4	Sangat halus	Sangat kasar
5	Kasur terasa dingin	Kasur terasa panas

Berdasarkan tabel majas sindiran ironi di atas terdapat kata yang menunjukkan bahwa kata tersebut benar-benar merupakan majas sindiran ironi

dan sesuai dengan ciri majas sindiran ironi. kata tersebut adalah *sangat empuk* yang memiliki makna tidak enak yang ditunjukkan oleh kata *sakit semua*. kata *sangat empuk* dan *sakit semua* merupakan dua kata yang bertentangan karena kata *sangat empuk* jika diperhatikan katanya secara alamiah memiliki makna enak sedangkan *sakit semua* memiliki makna badan terasa sakit dan tidak enak. Jika memang kasur yang ditempati memang benar-benar empuk maka badannya tidak akan sakit semua. hal tersebut menunjukkan bahwa kata *sangat empuk* merupakan sindiran halus yang memiliki makna sangat keras. Penjelasan dari kata majas sindiran ironi tersebut terdapat teori oposisi yang menjelaskan pertentangan. Jadi kata *sangat empuk* dan *sakit semua* termasuk teori oposisi karena maknanya bertentangan.

Majas sindiran sarkasme merupakan gaya bahasa yang berisi sindiran yang kasar. Ciri majas sindiran sarkasme sindiran yang bersifat kasar, terdapat kata yang negatif dan maknanya pun negatif pula. Majas sindiran sarkasme dalam teks drama yang ditulis siswa dibab IV adalah *aku tidak sudi tinggal dirumahmu yang kayak kandang kambing* ( KMS. S. 1 ). Kata *kayak kandang kambing* merupakan sindiran yang sangat kasar karena mengibaratkan rumah seseorang seperti kandang kambing. kata tersebut juga merupakan kelompok kata yang negatif karena mencemooh seseorang dan maknanya pun negatif pula. Berikut tabel kesesuaian majas sindiran sarkasme.

Tabel 4.2.2.1 Temuan Data Siswa yang Menunjukkan Kesesuaian Majas Sarkasme

No	Sindiran kasar ( kata negatif)	Makna sebenarnya ( makna negatif)
1	Seperti kandang kambing	rumahnya seperti kandang kambing yang sangat bau
2	Berantakan	rumahnya seperti kandang kambing yang sangat berantakan

Lanjutan Tabel 4.2.2.1 Temuan Data Siswa yang Menunjukkan Kesesuaian Majas Sarkasme

3	Sangat kotor	rumahnya seperti kandang kambing yang sangat kotor
4	Tidak terawat	rumahnya seperti kandang kambing yang tidak terawat sama sekali
5	Sangat kumuh	rumahnya seperti kandang kambing yang sangat kumuh

Berdasarkan hasil analisis tabel di atas terdapat kata yang menunjukkan bahwa kata tersebut merupakan majas sindiran sarkasme. Kata tersebut berupa seperti kandang kambing yang memiliki makna bahwa rumahnya seperti kandang kambing yang sangat bau. Selain itu, kata tersebut merupakan sindiran yang sangat kasar dan memiliki makna yang negatif pula karena menghina orang lain secara langsung.

Majas sindiran antifrasis merupakan gaya bahasa ironi dengan kata atau kelompok kata yang maknanya berlawanan. Ciri majas sindiran antifrasis adalah menggunakan satu kata sindiran tanpa menyebutkan maksud yang sebenarnya di akhir kalimat, terdapat sindiran halus, dan terdapat kata positif yang maknanya negatif. Salah satu contoh majas sindiran antifrasis yang ditulis siswa di bab IV yang sudah sesuai dengan ciri majas sindiran antifrasis adalah *eh ron, lihat dech Tina si hidung mancung* ( KMS. A.1 ). Kata *si hidung mancung* merupakan satu kata sindiran yang maknanya berbeda dengan kata yang sebenarnya tanpa mengucapkan maksud sebenarnya di akhir kalimat. Kata tersebut merupakan sindiran halus dan kata positif yang memiliki makna negatif. Kata *hidung mancung* memiliki arti pesek. Berikut tabel kesesuaian majas sindiran antifrasis.

Tabel 4.2.3.1 Temuan Data Siswa yang Menunjukkan Kesesuaian Majas Antifrasis

No	Sindiran halus ( kata positif)	Makna sebenarnya (negatif)
1	Hidung mancung	Pesek
2	Mancung	Tidak mancung
3	Ukuran hidung yang besar	Ukuran hidung yang kecil
4	Kulit hidung tebal	kulit hidung tipis
5	Bagian hidung tengah maju	Bagian hidung tengah yang mundur

Berdasarkan tabel majas antifrasis di atas, terdapat satu kata yang menunjukkan bahwa kata tersebut adalah majas sindiran antifrasis. Kata tersebut adalah kata *hidung mancung*. Kata tersebut memiliki makna yang bertentangan antara kata dalam majas dan makna kata yang sebenarnya. Makna dari kata hidung mancung adalah pesek yang merupakan sindiran halus.

#### D. Simpulan

Sesuai hasil analisis yang telah dilakukan pada data siswa, terdapat tiga majas sindiran yang ditulis siswa dalam teks drama yaitu majas sindiran ironi, sarkasme dan antifrasis. Majas sindiran tersebut harus disesuaikan dengan ciri majas sindiran yang terdapat pada teori. Sebagian data siswa sudah sesuai dengan ciri majas sindiran, sedangkan sebagian lagi masih belum sesuai dengan teori majas sindiran. Majas sindiran ironi yang ditulis siswa terdapat sindiran yang halus, dua kata yang maknanya berbeda serta terdapat kata yang positif dan negatif. Majas sindiran sarkasme yang ditulis siswa menggunakan sindiran yang kasar dan menggunakan kata yang negatif. Majas sindiran antifrasis yang terdapat

pada data siswa menggunakan gaya bahasa yang halus yang maknanya berlawanan serta tidak menyampaikan maksud yang sebenarnya diakhir kalimat.

### **E. Daftar Rujukan**

Dalman, H. 2014. *Keterampilan Menulis*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Mukhtar. 2013. *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*. Jakarta Selatan: Referensi (Gaung Persada Press Group).

Waridah, Ernawati. 2014. *Kumpulan Majas, Pantun, Dan peribahasa plus kesusastraan Indonesia*. Bandung: Ruang Kata Imprint Kawan Pustaka.